

NILAI UPACARA PUTRIKA DI DUSUN GAJARO DESA METUK KECAMATAN MOJOSONGO KABUPATEN BOYOLALI

Gatot Wibowo,
*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma
Klaten Jawa Tengah*

Abstrak

Kemampuan akal dan budi manusia dalam bentuk pikiran dan perasaan sering mengalami keterbatasan sehingga kedinamisan aktualisasi terhadap esensi yang mutlak diluar dirinya, manusia merealisasikan dalam bentuk ritual spiritual, wujudnya dapat dilihat dalam upacara yajna menurut konsep agama Hindu. Upacara adalah bagian *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* yang merupakan aktivitas dan tindakan manusia dalam rangkaian urut sistematis, dan formalistic, yang digunakan dalam upaya mendekati diri kepada Tuhan beserta manifestasinya dengan didasari *yajna*. Melakukan upacara *yajna* merupakan *sraddha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyag Widhi Wasa* yang diyakini sebagai rutinitas beragama yang amat penting, karena upacara *yajna* dapat diibaratkan *cokro mangilingan* jika disalah arti fungsikan kehidupan *sat cit ananda bhuwana agung* dan *bhuwana alit* tidak dinamis dan cenderung munculnya akidah baru. Upacara *putrika* merupakan salah satu bentuk realisasi dari *panca yajna* spesifik manusia *yajna* yang dilakukan masyarakat Hindu di Kabupaten Boyolali bagi keluarga Hindu yang tidak mempunyai anak laki-laki. Upacara *putrika* bertujuan mengangkat status derajat anak perempuan sejajar anak laki-laki agar *kama* roh *leluhur* pihak perempuan tidak terputus dan bisa menjelma kedunia di system perkawinannya agar tujuan *jagadhita ya ca iti dharmah* menuju *moksa* dapat tercapai.

Kata Kunci : *Nilai Upacara Putrika.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia di dalam dirinya terkandung dua kekayaan yang paling utama, yaitu akal dan budi yang lazim disebut pikian dan perasaan. Akal dan budi atau pikiran dan perasaan sebagai sesuatu yang berubung dengan kebudayaan (Bastomi, 1992 :1). Dalam perkembangannya memunculkan tuntunan-tuntunan hidup yang lebih dari tuntunan hidup manusia lain baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Untuk mempertahankan kehidupannya manusia selalu berusaha memenuhi semua kebutuhan hidupnya akan tetapi manusia selalu menyadari keterbatasan akan kemampuan akal dan pengetahuannya yang dimiliki, lebih-lebih setiap usaha yang dilakukan oleh manusia tidak selalu bermuara pada keberhasilan dan kesuksesan (Pelly, 1992 : 203). Untuk mengimbangi keterbatasannya itu ada kalanya manusia melakukan sesuatu sikap “Panembah kepada Tuhan, *Deva-deva*, mahluk halus, dan roh serta kekuatan-kekuatan lain yang menempati alam gaib (Pratiwi, 1994 : 1). *Ritual* atau upacara keagamaan tersebut merupakan wujud penyerahan diri secara mutlak atau penghormatan tertinggi terutama antara manusia terhadap kekuatan-kekuatan diluar diri yang dapat mempengaruhi dan menguasai manusia, membantu atau yang biasa mendatangkan bencana (Ahmadi, 1985 : 130).

Wilayah Indonesia merupakan Negara kepulauan yang sangat luas serta di masing-masing pulau didiami oleh penduduk yang sangat majemuk terdiri dari berbagai ragam suku, agama, ras, bahasa, adat istiadat, dan budaya berbaur menjadi satu dalam kemajemukan kehidupan masyarakatnya. Hal ini merupakan cermin dari keesaan sekaligus keaneka ragaman Indonesia. Keaneka ragaman di atas sebenarnya tidaklah terdapat dalam daerah itu sendiri, tetapi juga karena pengaruh dari luar daerah masing-masing kepulauan yang ada. Salah satunya tentang budaya dan adat istiadat yang dimiliki oleh suku-suku di Negara Indonesia ini tidaklah selalu murni, merupakan kebudayaan dan adat istiadat asli dari suku itu sendiri tetapi juga keanekaragaman dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Pengaruh yang bersifat keagamaan biasanya memiliki peran yang lebih besar dari kebudayaan dan istiadat setempat, walaupun di daerah tersebut memiliki suatu kebudayaan dan kepercayaan sendiri. Hal ini menimbulkan suatu *sinkretisme* di daerah tersebut (Sujanto, 2000 : 14) untuk mencari keserasian dan keseimbangan. Patut disyukuri kita menjadi warga Negara Indonesia walaupun masyarakatnya sangat majemuk dan terdiri dari beraneka ragam ras, suku, adat istiadat, agama dan social budaya tetapi dalam keaneka ragaman itu ada merupakan falsafah politik Pancasila sebagai alat pemersatu dengan mottonya yang sangat ampuh, yaitu “*Bhineka tunggal ika*”, yang mempunyai arti walaupun berbeda jalan pemikiran tetapi tetap satu juga sebagai bangsa Indonesia. Motto yang ada dalam Pancasila merupakan konsep agama Hindu yang dipakai dasar untuk kerukunan antar umat beragama, konsep ini sebenarnya berbunyi “*Bhineka tunggal ika tan hana dharma mangruwa*”. Konsep tersebut dirumuskan oleh *Mpu Tantular* dalam *Kakawin Sutasoma*, dikenal dengan istilah *Tantularisme* (Sujanto, 2000 : 24).

Perlu disadari bahwa konsep-konsep Hinduisme sebenarnya masih banyak dilaksanakan berdasarkan *lontar-lontar kekawin* serta bentuk karya sastra yang lainnya. Namun karena percampuran budaya dan adat istiadat, maka konsep ini dianggap milik bersama yang dilaksanakan secara turun temurun dan tidak lagi ada sekat-sekat bahwa salah satu dari pencampuran kebudayaan itu milik salah satu agama. Bila dikaji secara mendalam tentang masalah budaya Hindu yang ada di pulau Jawa serta membaca konsep Hindu yang terdapat di *lontar-lontar* atau *kekawin* serta bentuk karya sastra yang lainnya, dimana konsep tersebut dipercaya oleh umat Hindu di Jawa yang bersumber dari kitab suci *Veda*. Secara garis besar ajaran Agama Hindu memiliki (tiga) kerangka dasar yang disebut *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu*, yakni : 1) *Tattwa* merupakan ajaran tentang ketuhanan, dari *tattwa* akan melahirkan suatu *sraddha* yang disebut dengan *Panca Sraddha* yang artinya 5 (lima)

kepercayaan atau keyakinan umat Hindu, yang meliputi ; a) Percaya dengan adanya *Brahman*, b) Percaya dengan adanya *Atman*, c) Percaya dengan adanya penjelmaan kembali *Punarbhawa*, e) Percaya dengan adanya *Moksa*. Dengan adanya kelima kepercayaan umat Hindu inilah akan menimbulkan *yajna* ; 2) Etika adalah Kerangka yang umum memuat ajaran atau pola tingkah laku yang baik yang selalu harus dapat dikendalikan oleh pikiran yang sehat. Dari susila akan lahir ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu (tiga) pola perilaku yang harus disucikan, yaitu: Berpikir yang baik, b) Berkata yang baik, c) Berbuat yang baik dan 3) *Ritual* atau upacara adalah kerangka yang menjadi dasar utama terhadap umat Hindu melaksanakan *yajna* yang biasa disebut Panca Yajna yaitu: a) *Deva yajna*, b) *Rsi yajna*, c) *Manusa yajna*, d) *Pitra yajna*, e) *Bhuta yajna*. *Yajna* berasal dari kata “*Yaj*” artinya “korban”, sedangkan *yajna*, berarti: “yang berubungan dengan korban”. Dalam hal ini korban yang dimaksud adalah korban yang berdasarkan pengabdian dan cinta kasih, sebab pelaksanaan *yajna* bagi umat Hindu adalah salah satu contoh perbuatan Tuhan yang telah menciptakan manusia serta alam semesta ini dengan *yajna*-Nya (Mas Putra, 2000 : 4).

Berkaitan dengan masalah pelaksanaan upacara maka umat Hindu di dimanapun berada misalnya di Bali, Kalimantan, Jawa, dan India sendiri memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya, namun inti dan ajaran agamanya tetap sama (Sastra, 1974 : 56). Sedangkan dalam hubungannya dengan upacara *yajna*; pelaksanaan upacara memerlukan peralatan yang dapat berbentuk sesajen (banten) dan patung *Deva* (Koentjaraningrat, 1980 : 10). Berbicara tentang pelaksanaan *yajna*, penulis mengkhususkan tentang bagian dari salah satu upacara *Manusia Yajna*, maka dalam kaitannya dengan tulisan ini hanya membicarakan masalah salah satu dari upacara *Manusa Yajna* yaitu suatu korban suci yang bertujuan untuk memelihara hidup dan membersihkan bathin manusia mulai dari terwujudnya jasmani dalam kandungan sampai akhir hidup (Tim Penyusun, 1996 : 34). Terkait dengan upacara *Manusa Yajna* ini juga dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa yang masih percaya adat kejawen hanya saja pelaksanaan upacaranya yang berbeda. Karena konsep ajaran agama Hindu sangat universal, maka perbedaan-perbedaan dalam rutinitas ajaran agama Hindu dapat diterapkan dimana saja, kapan dan oleh siapa saja, mengenai perbedaan itu merupakan suatu yang saling melengkapi.

Dalam kitab suci dan kitab-kitab sastra-nya yang diajarkan dalam agama Hindu banayak terdapat cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena tujuan yang utama bagi pemeluk agama Hindu adalah “*Moksartham Jagadhitaya ca iti dharmah*” yang artinya tujuan yang tertinggi dari agama Hindu adalah menuju pada pencapaian kesempurnaan hidup (*Moksartam*) dan *Jagad* seisinya sejahtera (*Jagadhita*) dan damai (*Ya ca iti dharmah*) (Parisadha Hindu Dharma, 2002 : 4). Salah satu bentuk pelaksanaan upacara *Manusia Yajna* yang masih dilaksanakan di Jawa adalah “*Upacara Putrika*” Upacara ini secara umum hanya dilaksanakan umat Hindu, terutama salah satu keluarga umat Hindu yang tidak mempunyai keturunan anak laki-laki dan masih menggunakan pakem jawa atau menganut paham kejawen. Karena umat Hindu yakin dan menganggap bahwa *Upacara Putrika* ini merupakan kebudayaan atau adat Jawa yang pelaksanaannya antara satu dusun dengan dusun yang lainnya sama.

Menurut MPU A.W. Samosir (Wawancara, 17 Juli 2004) prosesi *Upacara Putrika* dilaksanakan oleh keluarga umat Hindu ketika putrinya belum melaksanakan pernikahan (masuk jejang *grehasta*), dengan maksud agar putrinya yang dipilih dan diangkat derajatnya menjadi anak laki-laki, nantinya setelah menikah dapat meneruskan fungsi bapaknya sebagai seorang laki-laki, nantinya setelah menikah dapat meneruskan fungsi bapaknya sebagai seorang laki-laki, agar garis kama secara turun temurun/patriarchat dapat menyanggga semua dosa-dosa leluhurnya agar hidupnya di alam niskala *awidhya* hidup sejati Hindu-nya dan dalam kehidupan sehari-hari berkewajiban mengemban tugas melaksanakan *ritual-ritual* keagamaan. Salah satu dusun yang pernah melaksanakan *Upacara Putrika* ini adalah di Dusun

Gajaro, Desa Metuk, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah dan temperamen waktunya penulis ikut serta dalam upacara tersebut. Sedangkan pelaksanaan upacaranya dilaksanakan di tempat *Pemujaan* dan biasanya di perempatan jalan dan rumah pihak si putri / *sang yajamana*, agar pada waktu prosesi *Pemujaan Upacara Putrika* langsung dipasaksikan ke *Danyang* Rumah-nya, *lalluhur-Nya* dan alam sekitarnya, Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas inilah dijabarkan untuk selanjutnya.

PEMBAHASAN

Dalam system kekerabatan Hindu yang menganut system patrilineal (garis keturunan laki-laki) anak perempuan tidak memiliki hak untuk meneruskan garis keturunan sebelum statusnya diubah menjadi status laki-laki (*Putrika*). Menurut Sumastopo (wawancara, 18 Juli 2004) *Upacara Putrika* merupakan upacara yang dipercaya dan diyakini dapat memberikan ketenteraman dan keselamatan dalam garis sinar hidup (*Atman*) yang terdahulu (*leluhur*) dan yang akan datang (keturunannya) terhadap inti porosnya (*Brahman*). Penunjukkan dari *Sang Yajamana* di *Putrika* ini sangat rahasia dalam pandangan hidup orang Jawa sebab dalam keluarga kehadiran anak yang *suputra* (laki-laki) atau wanita akan dapat menyelamatkan keluarga dan leluhur baik sekala maupun *niskala*. Menurut MPU A.W. Samosir (Wawancara, 17 Juli 2004) *Upacara Putrika* merupakan prosesi untuk mengubah status anak perempuan untuk menjadi anak laki-laki baik hak dan kewajiban dalam suatu keluarga umat Hindu yang tidak mempunyai garis keturunan laki, yang bertujuan untuk membuat garis kebabakan terhadap keturunannya nanti, agar ada satu garis sinar hidup *lalluhur* yang menyangga-nya terhadap dosa-dosa yang pernah dilakukan pada waktu kehidupan yang terdahulu, dengan melaksanakan *ritual-ritual yajna* yang nantinya para *leluhur* bisa *numitis/numadi* kedunia untuk memperbaiki karma-karma-nya dan meningkatkan kesuciannya dalam keturunan keluarga yang masih memegang pakem ajaran *angleluhuri*.

Upacara Putrika biasanya dilaksanakan setelah anak yang akan di *Upacara Putrikakan* minimal setelah berumur 17 tahun keatas karena sebelum penunjukkan biasanya orang Jawa melakukan *ritual-ritual* lain terhadap seluruh anaknya baik itu laki-laki ataupun wanita sebelumnya ia menginjak dewasa. Umur seorang anak setelah 17 tahun keatas Suwarji (Wawancara, 17 Juli 2004) sudah dianggap mampu menghadapi segala tanggung jawab dirinya sendiri atas segala perbuatan yang dilakukan di *marcapadha* ini, karena segala yang menyangkut esensi hidup (*Sastra jendrohanuningrat pangruating diyu*) terhadap seorang anak, sudah diberikan orang tuanya ketika seorang anak sudah sudah dewasa yang bertepatan dengan *weton* dan *pawukon* Jawa yaitu diupacarai "*Raja sewala*". Dan dari asumsi itulah *Upacara Putrika* mempunyai makan anak yang ditunjuk orang tuanya untuk di *Putrika* tersebut nantinya akan menjadi "*suri tuladan*" dan "*Saka Guru*" dalam keluarga yang mampu menerima mandat dalam mengemban "*Pisunsung mendem Jero Mikul dhuwur*" terhadap *Upanisad* dalam keluarga. *Upacara Putrika* merupakan ajaran *meleluhuri* yang berdasarkan atas dasar kompedium hokum Hindu sebagaimana dijelaskan :

*Aputro nena widhina sutam,
yadpattyam bhawedasyam
swadhakaram*

kurwita putrikam,

tanmama syat

*Anena tu widhanena pura
tha putrikah,
swawamcasya
prajapatih (Manawa Dharma Castra IX. 127-128)
Artinya;*

*Cakre
Witreddhyartham
Swayam daksah*

Ia yang tidak mempunyai anak laki-laki dapat menjadikan anaknya yang perempuan menjadi demikian menurut acara penunjukkan anak wanita dengan mengatakan kepada suaminya anak laki yang lahir dari padanya akan melakukan upacara penguburan saya.

Menurut peraturan ini, *Daksa* sendiri, Penguasa dari semua makhluk ciptaan dahulu pernah membuat semua anak-anak wanitanya ditunjuk sebagai anak perempuan berstatus laki dengan maksud memperlipatgandakan turunannya (Sudharta dan Pudja, 1996 : 560-561)

Menurut Sumastopo (Wawancara, 18 juli 2004) Selain hal tersebut diatas bahwa secara tersurat *Upacara Putrika* ada dalam pustaka Jawa Kuno, yakni ; *Castra Windhu Tattwa* dan *Sang Hyang Kamahayanikan*”, dan realitas tersirat secara konkrit bukti-bukti pelaksanaan *Upacara Putrika* pernah dilakukan di tanah bumi Jawa, yaitu oleh para keluarga *Raja* pada kerajaan Hindu jaman dahulu yaitu antara lain sebagai berikut :

1. *Ratu Sima* ketika ditunjuk ayahnya untuk menjadi *Raja* pada kerajaan *Kalingga*, sebelum naik tahta dirubah statusnya menjadi anak laki-laki dengan melalui prosesi *Upacara Putrika*.
2. *Tri Bhuwana Tungga Dewi* ketika ditunjuk ayahnya menjadi *Raja* pada kerajaan *Majapahit*, sebelum naik tahta dirubah statusnya menjadi anak laki-laki dengan melalui prosesi *Upacara Putrika*.

Berdasarkan keyakinan *Panca Sradha* dan *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* maka nilai Nilai *Upacara Putrika* di Dusun Gajaro Desa Metuk Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali menyangkut :

1. Nilai *Tattwa*

Budaya atau adat kejawen mempunyai ciri khas yaitu sifatnya yang religius, terutama dalam penggambaran Tuhan yang merupakan suatu zat yang tidak dapat dibayangkan seperti apapun (*acintya*), dekat tiada bersentuan, jauh tiada pembatasannya. Dalam istilah Jawa disebut sebagai “*Dat Kan Tan Kinayang Apa, Cedak tanpa Sesengolan, Adoh Tanpa Wangenan*”. Sehingga dalam masyarakat Jawa yang masih memiliki kepercayaan kejawen dalam menyebut Tuhan hanya mewujudkan lambang atau kebesarannya. Nama-nama yang dipakai itu antaranya : *Sang Hyang Taya* yang identik dengan konsep Zat-asat dalam Hindu, *Sang Hyang Wenang* atau bisa juga sebagai *Prajapati* yang maha kusa atas seluruh alam semesta, *Sang Hyang Tunggal* sebagai konsep keesaan Tuhan bagi orang Jawa yang juga dikenal dalam konsepsi ketuhanan dalam Hindu, *Sangkan Paraning Dumadi* yang merujuk Tuhan sebagai asal dan tujuan dari segala yang ada.

Gusti sebagai *bagusing ati* atau dalam ajaran Hindu disebut *Brahman* sebagai pujaan hati yang merupakan *Atman* yang ada dalam diri manusia (*Brahman atman Aikyam*), *Sang Hyang Wening* sebagai sebutan Tuhan yang tidak terpengaruh oleh segala unsur apapun (*abadi langgeng*), *Dahyang* sebagai personifikasi Tuhan yang permanen semenjak bumi tercipta, *Lalluhur* adalah roh suci yang kadang bisa bersenyawa atau bersatu dengan Tuhan dan manusia yang telah tiada dari tujuh tingkatan keatas dari manusia yang hidup sekarang yang tentunya layaknya sinar suci *sradha* yang gemerlapan di danau ketika fajar pelangi *dewi candra* menampakkan sebagai *jnana saraswati ganesha*.

Dalam agama Hindu banyak mengajarkan banyak konsep yang dapat ditempuh atau dipergunakan untuk mendekati diri dan mensenyawakan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* dan keterkaitan dengan hal tersebut diatas, bahwa *Upacara Putrika* ini merupakan salah satu tiket tangga atau jalan dalam mempercepat proses “*Manunggaling Kawula Lan Gusti*” karena *Dahyang* yang merupakan personifikasi Tuhan yang pertama kali turun ke dunia sebagai pusat sinar inti esensi hidup (*Brahman*) di buat permulaan pemberi hidup (*Lingga*) dapat mengalir dalam satu garis lurus pusat sinar inti esensi (*Dahyang*), maka secara otomatis semua leluhur yang belum bisa menyatu, bersenyawa basa dengan Tuhan dan masih *kama* satu garis dapat tertopang hidupnya di alam *niskala*, karena di alam *sekala* masih ada *payung*

yang mengayomi terhadap dosa-dosa yang pernah dilakukan pada kehidupan dulu sehingga dalam *numitis* kedunia sebagai manusia dapat mengikuti garis sinar hidup secara patriarchat dalam meningkatkan kesucian dan memperbaiki *karma-karma*-Nya.

2. Nilai Etika

Hakekat etika atau susila adalah bagaimana manusia dalam memahami suatu aturan dan menerapkan ketentuan tersebut dalam gerak-gerik sikap hidupnya, baik itu berupa perkataan (*wacika*), perbuatan (*kayika*), dan pikiran (*manahcika*). Realitas hidup manusia di marcapada ini tidak akan bisa terlepas akan adanya dua siklus yang berbeda (*rwabhineda*), dan hal itulah eksistensi manusia dalam menerapkan gerak-gerik sikap hidupnya baik itu secara sadar atau pun tidak sadar, secara otomatis akan menimbulkan suatu hasil perbuatan baik atau pun buruk (*Subha-Asubha Karma*).

Dengan tiga kodrat kemampuan dan kelebihan yang dimiliki manusia karsa-rasa-cipta maka *Subha-Asubha Karma* dapat diminimalisasi dan dikendalikan menurut otonom yang diperlukan, walaupun masih dipengaruhi oleh adanya unsur *satwan*, *rajas* dan *tamas*, oleh karena itu prinsip orang tua di Jawa selalu menanamkan sikap *tata krama* baik dalam diri ataupun batin kepada semua anaknya untuk dilaksanakan oleh orang yang lebih muda umurnya kepada orang yang lebih tua umurnya, terutama perilaku dan sikap seorang anak terhadap orang tuanya.

Keterkaitan dalam *Upacara Putrika* ini, bahwa *Unggah-ungguh*” dan etika yang sifatnya *Upanisad* tersebut, lebih dititik beratkan pada anak yang di *Putrika* atau anak yang disuputuskan, karena mandat melaksanakan “*Pisungsum Mendem jero mikul dhuwur*” dan hal-hal yang menjadi *suri tuladan* dalam keluarga lebih dititik beratkan kepada (*Putrika*). Bagi seorang anak yang dipilih dan diberikan *mandat* oleh kedua orang tuanya untuk di *Putrika* itu, merupakan wujud nyata sembah bhakti dan swadharma anak terhadap Tuhan yang secara nyata menitiskan kedunia pertama kali (*guru rupaka*).

3. Nilai Ritual

Upacara Putrika yang dilakukan oleh umat Hindu yang keluarganya tidak mempunyai anak laki-laki merupakan suatu aktivitas *ritual yadnya* dalam merealisasikan ajaran *angleluhuri* budaya Jawa atau adat kejawen, terhadap kepercayaan paling khudus yang menguasai keterbatasan dimiliki manusia baik dari luar dirinya, yang dipercaya dapat mengimbangi kekurangan, dan menjaga keharmonisan. *Upacara Putrika* merupakan wujud *sradha* dan *bhakti* terhadap kewajiban adanya *Rna* yang merupakan hutang yang harus dibayar dengan pelaksanaan upacara *yadnya*, yang dalam pelaksanaannya menggunakan sarana *upakara* sebagai alat perantara yang membawa pada tujuan dimaksud dalam upacara tersebut. *Upacara Putrika* merupakan eksistensi dari realisasi *Panca Yajna* spesifik *Manusia Yajna* guna untuk menjalankan kewajiban menyangga dosa-dosa dan membayar hutang-hutang kepada *leluhur* yang di dasarkan atas dasar adanya *Tri Rna* spesifik *Pitra Rna*, sehingga sirkulasi “*Roda Cokromanggilingan*” *Bhuwana Agung (macro cosmos/lalluhur* di alam *niskala* selaras dan harmonis dengan *bhuwana alit (micro cosmos/* yang melaksanakan upacara).

SIMPULAN

Prosesi *Upacara Putrika* secara khusus hanya dilaksanakan bagi keluarga umat Hindu yang tidak mempunyai anak atau keturunan laki-laki. Sarana (sesaji) yang digunakan dalam *Upacara Putrika* melambangkan “*lambang pinoko wulang, wulang pinoko lambang*” dari *bhuwana agung (macro cosmos)* dan wujud bayangan *bhuwana alit (micro cosmos/* baik *pemuja* dan yang *dipuja*) yang membawa pada maksud dan tujuan *Upacara Putrika*. Nilai

Upacara Putrika mencakup tiga aspek yaitu : nilai *Tattwa*, 2) nilai *Etika*, dan 3) nilai *Ritual*. *Upacara Putrika* merupakan eksistensi dari realisasi *Panca Yajna* spesifik *Manusa Yajna* yang bertujuan sebagai upaya untuk mengayomi, menjaga keselarasan, dan menjalankan kewajiban membayar hutang terhadap adanya *Tri Rna*. *Upacara Putrika* mengandung arti mengangkat anak putri untuk dirumah statusnya menjadi anak laki-laki, guna untuk meneruskan garis keturunan secara kebabakan (patriarchat), agar nantinya dapat menjadi *suri tuladan* dalam keluarga dan menyangga dosa-dosa *leluhurnya* yang belum bisa bersenyawa dengan inti hidupnya (Tuhan) supaya hidupnya di alam *niskala* tidak *ngelambrang* dan dapat merenungi tentang *dharma*.

KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu, 1985, *Kepemimpinan Hindu Jawa*, Semarang : Dahara Prize.
- Bastomi, Siwaji, 1992, *Seni Dan Budaya Jawa*, Ikip Semarang :Pers
- Koentjaraningrat, 1980, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta : UI.
- Mas Putra Ny. Ig. Agung, 2000, *Upakara Yajna* Denpasar : Pemda Prop. Bali.
- Parisadha Hindu Dharma, 2002, *Upadesa*, Jakarta : CV. Felita Nursatama Lestari.
- Pelly, Usman, 1992, *Dukun, Mantra Dan Kepercayaan Masyarakat*, PT Grafits Kamajaya.
- Pratiwi, Wiwik, 1994/1995. *Budaya Spiritual Dalam Status Keramat Di Gunung Kawi Jawa Timur*, Depdikbud.
- Sastra, Sara. Gede, 1974, *Konsepsi Monotheisme agama Hindu*, Denpasar : Upada Sastra.
- Sujamto, 2000, *Pandangan Hidup Jawa*, Semarang: Dahara Prize.
- Tim Penyusun, 1996, *Catur Yajna*, Denpasar : Upada Sastra.